

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki suatu pekerjaan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang untuk mempertahankan hidup memenuhi segala kebutuhannya setiap hari. Beberapa macam pekerjaan dimiliki setiap orang yang bekerja dengan berbagai tingkat risikonya masing- masing. Melaksanakan aktivitas bekerja diperlukan adanya perhatian khusus dalam sisi kesehatan guna meningkatkan produktivitas bekerja serta mencegah adanya penyakit atau kecelakaan akibat kerja. Penyakit Akibat Kerja yaitu penyakit yang ditimbulkan dari pekerjaan atau lingkungan kerja (Kepmenaker, 2012). Salah satu dari sekian banyak pekerjaan yang dapat menimbulkan risiko gangguan kesehatan adalah pekerjaan yang berhubungan langsung dengan sampah, seperti pemulung (Nurhidayati, 2020)

Pemulung adalah grup masyarakat yang paling rentan mengalami gangguan kesehatan akibat adanya gas-gas pencemar proses dekomposisi sampah. Data Kelurahan Sumur Batu pada tahun 2021, menyatakan bahwa jumlah pemulung yang terdapat di daerah TPA Sumur Batu sebanyak 210 orang. Aktivitas pemulung yang setiap hari berada pada lingkungan TPA dan lokasi tempat tinggalnya yang berada dekat dengan lokasi TPA tentu menjadi salah satu penyebab terpaparnya pemulung terhadap gas-gas pencemar tersebut (Singga, 2014). Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021), bahwa produksi timbunan sampah

di Indonesia sampai saat ini berjumlah 18,2 Juta ton/tahun. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi pada tahun 2022 di Kota Bekasi memproduksi sampah sekitar 1.800 ton/hari. Widianingsih (2017), menyatakan bahwa dermatitis kerja merupakan terjadinya peradangan kulit yang mengakibatkan gatal, nyeri, kemerahan dan adanya pembengkakan lepuh kecil. Penyakit kulit akibat kerja (occupational Dermatitis) adalah peradangan pada kulit yang disebabkan oleh pekerjaan seseorang, biasanya pekerja mengalami jenis dermatitis kontak. Dermatitis kontak merupakan dermatitis yang disebabkan oleh suatu zat atau zat itu menempel di kulit.

Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dermatitis kontak iritan dan 33,7% yaitu dermatitis kontak alergi (KEMENKES, 2017). Data Puskesmas Sumur Batu pada kurun waktu Januari-Mei 2022 menyatakan bahwa terdapat sebesar 244 kasus adanya gangguan dermatitis. Penelitian Srisantyorini dan Cahyaningsih (2019) mengenai analisis kejadian penyakit kulit pada pemulung di TPST Kelurahan Sumur Batu pada Tahun 2019 menyatakan bahwa angka insiden penyakit kulit yang dialami sang pemulung pada Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi yaitu 42 (56,0%) responden.

Beberapa faktor risiko yang menjadi penyebab dermatitis pada pemulung bermacam-macam diantaranya personal hygiene, penggunaan APD, kondisi sanitasi lingkungan dan lain sebagainya. Personal hygiene adalah salah satu faktor krusial pada upaya pencegahan penyakit, sangat

krusial sekali bagi para pemulung untuk menerapkan personal hygiene ketika bekerja karena dapat mengurangi risiko terpapar penyakit kulit dampak kerja (Nurhidayati, 2020).

Penelitian yang berjudul "Hubungan Personal Hygiene, Pengetahuan dan Pemakaian Sarung Tangan Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak Pada Pemulung Sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016", bahwa dari 31 responden (51,7%) yang menderita dermatitis memiliki personal hygiene kurang sebesar 24 responden (70,6%) dan 7 responden (26,9%) personal hygiene cukup. (Dewi, Tina dan Nurzalmariah, 2017). Data prasurvey yang dilakukan peneliti sebanyak 10% dari populasi pada pemulung di TPA Sumur Batu dengan jumlah responden kasus sebanyak 15 orang dan responden kontrol sebanyak 15 orang dengan menggunakan skala guttman menunjukkan hasil personal hygiene dari kelompok kasus 48% baik dengan beberapa indikator diantaranya responden yang mencuci tangan (80%), mencuci kaki (80%), pemakaian sandal/sepatu ketika keluar rumah (100%). Responden dapat menjaga agar kulit tetap dalam keadaan kering dan tidak lembab sebanyak (66,7%), mengganti pakaian setelah mandi seluruh responden menjawab ya (100%), menjemur handuk setelah mandi (60%), menjemur handuk dibawah terik matahari (13,3%), dan menggunakan handuk dalam keadaan kering sebanyak (100%), sedangkan untuk indikator personal hygiene buruk sendiri 52% beberapa indikator diantaranya tidak mencuci tangan (20%), tidak mencuci kaki (20%), tidak memotong kuku tangan dan kaki sampai pendek dan bersih (60%), untuk kategori kebersihan kulit seluruh

responden memakai pakaian yang sudah basah dan berkeringat (100%), tidak menggunakan handuk sendiri (86,7%), tidak menjemur handuk dibawah sinar matahari (46,7%), memakai handuk secara bergantian (66,7%), sedangkan untuk personal hygiene dari kelompok kontrol sendiri 96% baik beberapa indikator diantaranya yaitu mencuci tangan (100%), mencuci kaki (100%), memakai sandal/sepatu saat keluar rumah (100%), mengganti pakaian setelah mandi (100%), tidak memakai pakaian yang sudah basah berkeringat (100%), menggunakan handuk sendiri setelah mandi (99,3%), menjemur handuk dibawah terik matahari (99,3%) , tidak menggunakan handuk secara bergantian dengan orang lain (100%), tidak memakai pakaian yang sudah basah berkeringat (100%), sedangkan sebanyak 4% memiliki personal hygiene buruk dengan beberapa indikator diantaranya tidak menjaga agar kulit tetap dalam keadaan kering dan tidak lembab , tidak memotong kuku secara rutin 1 minggu sekali (80%).

Faktor risiko terjadinya dermatitis selanjutnya yaitu faktor penggunaan alat pelindung diri dimana menurut KEPMENAKERTRANS (2010) tentang pelindung diri, merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Dermatitis Kontak Pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Pecuk Indramayu” yaitu sebanyak 40 orang responden kategori penggunaan APD yang baik sebanyak 12 orang (30%), dan kategori penggunaan APD yang buruk sebanyak 28 orang (70%), sejalan dengan

penelitian tentang hubungan antara kejadian dermatitis dengan penggunaan APD menjelaskan bahwa menggunakan APD dapat menghindarkan dari adanya paparan bahan kimia atau adanya bakteri yang dapat membuat kulit pekerja terkena atau kontak terhadap bahan iritan (Widianingsih, 2017). Data prasurvey yang dilakukan peneliti sebanyak 10% dari populasi pada pemulung di TPA Sumur Batu dengan jumlah responden kasus sebanyak 15 orang dan responden kontrol sebanyak 15 orang menunjukkan hasil penggunaan

APD dari kelompok kasus memakai APD dengan buruk sebanyak 40% dengan beberapa indikator diantaranya tidak pernah memakai masker ketika sedang bekerja (80%), tidak pernah memakai sarung tangan ketika bekerja (66,7%) dan 60% baik dengan beberapa indikator diantaranya sering memakai pakaian panjang (53,3%), sering memakai topi atau tudung ketika bekerja (100%), sering memakai sepatu boot ketika bekerja (93,3%) sedangkan untuk penggunaan APD dari kelompok kontrol 100% sudah menggunakan dengan baik dengan beberapa indikator diantaranya sering memakai sarung tangan ketika bekerja (93,3%), sering memakai pakaian panjang (100%), sering memakai topi atau tudung kepala ketika bekerja (93,3%), sering memakai sepatu boot ketika bekerja (100%).

Sanitasi lingkungan juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan pekerja. Kualitas sanitasi yang buruk akan menimbulkan berbagai gangguan pada kesehatan masyarakat, untuk mewujudkan suatu kondisi kesehatan masyarakat yang optimum, diperlukan juga kualitas sanitasi lingkungan yang optimum. Penelitian Fadilah Destia Ramona (2021), mengenai hubungan

antara sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara sumber air bersih (p-value 0,000), penggunaan jamban (p-value 0,003), pengelolaan sampah (p-value 0,001), saluran air limbah (p-value 0,000). Data prasurvey yang dilakukan peneliti sebanyak 10% dari populasi pada pemulung di TPA Sumur Batu dengan jumlah responden kasus sebanyak 15 orang dan responden kontrol sebanyak 15 orang menunjukkan hasil observasi sanitasi lingkungan dari responden kasus secara keseluruhan termasuk kategori “tidak sehat” sebanyak 15 orang (100%) dengan beberapa kriteria memiliki sarana air bersih milik sendiri, berbau, berwarna dan berasa (33,3%), memiliki jamban tetapi bukan leher angsa, tidak ada tutup, disalurkan langsung ke sungai atau kolam (100%), jarak jamban <5 meter (33,3%), memiliki

SPAL dan dialirkan keselokan terbuka (100%), penampungan air limbah langsung dibuang ke got (100%), penggunaan tempat limbah bersama (100%), memiliki sarana pembuangan sampah, kedap air dan tidak tertutup (66,7%), tidak memiliki wadah pembuangan sampah diluar rumah (66,7%), terdapat tempat penampungan sampah organik didalam rumah dan terbuka (100%).

Hasil Pra Survey kontrol menunjukkan sebanyak 12 orang (80%) berkategori “sehat” dengan beberapa kriteria memiliki sarana air bersih, bukan milik sendiri, tidak berbau, tidak berwarna dan berasa (66,7%), memiliki jamban, leher angsa dan septic tank (73,3%), jarak jamban dengan keberadaan >10 meter (60%), memiliki SPAL dan dialirkan kedalam selokan

terbuka (100%), penampungan air limbah langsung ke sungai atau got (80%), penggunaan tempat penampungan air limbah secara bersama (100%), mempunyai sarana pembuangan sampah yang kedap air dan tidak tertutup (100%), memiliki wadah pembuangan sampah diluar rumah (100%), memiliki tempat penampungan sampah organik didalam rumah dan tertutup (80%).

Mengingat dengan adanya beberapa faktor risiko yang menyebabkan kejadian dermatitis yang dapat mengganggu aktivitas dalam bekerja, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Determinan Kejadian Dermatitis di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi”.

B. Rumusan Masalah

Jumlah pemulung di TPA Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang pada tahun 2021 sebanyak 210 orang yang mana dengan jumlah tersebut juga terdapat beberapa pemulung yang berisiko terkena penyakit dermatitis dengan adanya beberapa faktor diantaranya personal hygiene, penggunaan alat pelindung diri dan sanitasi lingkungan tempat tinggal yang kini data penyakit dermatitis dari Puskesmas Sumur Batu pada kurun waktu Januari-Mei 2022 sendiri mencapai 244 kasus, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Determinan Kejadian Dermatitis di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui determinan kejadian /dermatitis pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi.
- b. Mengetahui hubungan antara status penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian dermatitis pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi.
- c. Mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan tempat tinggal dengan kejadian dermatitis pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah terkait adanya hubungan penyakit dermatitis dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa determinan diantaranya faktor personal hygiene, penggunaan alat pelindung diri dan sanitasi lingkungan

tempat tinggal.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan desain studi case control yang menelaah antara efek penyakit dermatitis dengan beberapa faktor determinan seperti personal hygiene, penggunaan alat pelindung diri dan sanitasi lingkungan tempat tinggal.

3. Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat pada bidang kesehatan lingkungan, untuk mengetahui hubungan antara penyakit dermatitis dengan beberapa faktor determinan seperti personal hygiene, penggunaan alat pelindung diri dan sanitasi lingkungan tempat tinggal.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini bertempat di RW. 001 sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah pemulung yang bertempat tinggal di RW. 001 sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kelurahan Sum/ur Batu, Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi.

6. Lingkup Waktu

Estimasi waktu yang dilakukan pada penelitian ini selama 12 bulan, mulai dari bulan November 2022 sampai dengan Oktober 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lokasi TPA

Masukan bagi daerah TPA Sumur Batu agar dapat mencegah adanya kejadian dermatitis pada pemulung seperti dengan membuat SOP dalam melaksanakan aktivitas keseharian bagi pekerja pemulung.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kota Bekasi

Bahan pertimbangan untuk melakukan upaya pencegahan, penanggulangan serta penyuluhan terkait kejadian dermatitis pada masyarakat pada umumnya terutama pada pemulung.

3. Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat FIK Universitas Siliwangi

Penelitian diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai upaya dalam pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya pada bidang Kesehatan Lingkungan.

4. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan manfaat berupa ilmu pengetahuan dan wawasan baru mengenai determinan kejadian dermatitis pada pemulung.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas kepada pemulung mengenai pentingnya penerapan personal hygiene, penggunaan APD dan sanitasi lingkungan tempat tinggal untuk mencegah terjadinya dermatitis.